

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN EKONOMI BERKARAKTER PANCASILA MELALUI MODEL ECONOMICS COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENANAMKAN NILAI KARAKTER MAHASISWA PADA MATA KULIAH EKONOMI MAKRO

Nailariza Umami, Maria Aghata Sri Widyanti Hastuti***

STKIP PGRI Tulungagung

**nailariza@stkippgritulungagung.ac.id,*

***mariaaghata@stkippgritulungagung.ac.id*

ABSTRAK

Dalam perkuliahan sering kali dosen menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran, karena hanya terfokus pada mengejar ketuntasan materi. Hal ini membuat minat mahasiswa dalam pembelajaran ekonomi makro semakin lama semakin menurun, akibatnya penguasaan materi dapat dikatakan sangat rendah. Padahal mata kuliah ekonomi makro adalah mata kuliah dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh mahasiswa pendidikan ekonomi karena akan menjadi kompetensi profesional pada saat menjadi seorang guru nantinya. Hal ini berimbas pada kecurangan-kecurangan yang dilakukan mahasiswa pada saat UTS dan UAS hanya untuk mendapat IPK yang bagus. Keadaan tersebut berarti bahwa pembelajaran ekonomi makro yang selama ini dilaksanakan di kelas cenderung mengajarkan nilai-nilai liberalisme kepada mahasiswa serta melupakan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia yang terkandung pada Pancasila dan UUD 1945 khususnya pada pasal 33 sehingga hanya mencetak generasi penerus bangsa yang berjiwa liberalisme ketimbang berjiwa Pancasila. Karena itulah penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkanlah pembelajaran ekonomi berkarakter kebangsaan melalui model *Economic Cooperative Learning* untuk mewujudkan pembelajaran ekonomi yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Pasal 33 UUD 1945. Penelitian ini menggunakan pendekatan model Design Based Research dalam pengembangan Pembelajaran Ekonomi Berkarakter Kebangsaan Melalui Model *Economic Cooperative Learning*. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik statistika deskriptif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan hasil tanggapan mahasiswa pada saat uji coba di kelas 2A Prodi Pendidikan Ekonomi sebesar 91,4% Hal ini berarti bahwa model pembelajaran Economics Cooperative Learning dapat memahami mahasiswa tentang konsep ekonomi yang sesuai dengan idiologi Bangsa Indonesia terutama dapat menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan diantaranya, cinta produk Indonesia, menjunjung tinggi kebersamaan, menghargai pendapat orang lain, hemat, bijak dan musyawarah untuk mufakat.

Kata Kunci: *Pembelajaran Ekonomi Berkarakter Kebangsaan, Model Economics Cooperative Learning*

PENDAHULUAN

Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum adalah beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi

meningkatnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut tetapi semakin berkembang. Demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjerumuskan pada anarkisme. Kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kecerdasan kehidupan bangsa yang dimantapkan para pendiri negara semakin tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Hal yang menggejala di kalangan pelajar dan mahasiswa berbentuk kenakalan. Beberapa di antaranya adalah tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa. Di beberapa kota besar tawuran pelajar menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk permusuhan yang permanen. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar dan mahasiswa adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang memperburuk citra mahasiswa juga pelajar dan lembaga pendidikan adalah munculnya kelompok gangster dan gang motor. Perilaku mereka bahkan seringkali menjerumuskan pada tindak kekerasan (bullying) yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar dan mahasiswa tersebut atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Mereka mencari bocoran jawaban dari berbagai sumber yang tidak jelas. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direkayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan guru secara sistemik. Pada mereka yang tidak lulus, ada di antaranya yang melakukan tindakan nekat dengan menyakiti diri atau bahkan bunuh diri. Perilaku tidak beretika juga ditunjukkan oleh mahasiswa. Plagiarisme atau penjiplakan karya ilmiah di kalangan mahasiswa juga masih merajalela. Bahkan ada yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor. Semuanya ini menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak.

Menyadari bahwa karakter individu tidak bisa dibentuk hanya melalui satu atau dua kegiatan saja, maka perlu adanya penyusunan kurikulum pembinaan karakter yang berkesinambungan dan terintegrasi dalam perkuliahan. Dan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5a, disebutkan bahwa:

“Pendidikan Tinggi bertujuan berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa”

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah salah satu sumber daya yang penting. Sangatlah penting untuk menerapkan kurikulum yang secara jelas memuat pendidikan karakter. Namun, semakin singkatnya waktu studi serta mahalanya biaya pendidikan mendorong mahasiswa menjadi mahasiswa yang pragmatis dalam mencapai cita-citanya. Tuntutan yang lebih besar dalam bidang akademik sangat menuntut konsentrasi mahasiswa sehingga porsi untuk menumbuhkan dan memupuk karakter yang baik menjadi semakin sedikit. Sikap jujur, pantang menyerah, disiplin, bijak, tanggung jawab, sabar yang harus terus ada dalam proses menuntut ilmu sudah terkikis dan hilang. Sikap santun dan hormat kepada guru dan dosen mulai luntur, dorongan untuk berinteraksi secara sosial dengan sesama sangat kurang, padahal hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama melaksanakan perkuliahan, ditemukan bahwa dan kurangnya minat peserta didik untuk mempelajari ekonomi makro sehingga pada saat ujian peserta didik melakukan kecurangan agar mendapat nilai bagus. Mereka mengikuti perkuliahan cenderung hanya menggugurkan kewajiban, dan hanya untuk mendapatkan nilai. Bahkan saat UTS atau UAS mereka selalu mencontek tanpa ada keinginan atau kesadaarn untuk mengukur kemampuan dengan mengerjakan secara mandiri. Keadaan tersebut berarti bahwa pembelajaran ekonomi yang selama ini terjadi di kelas cenderung mengarah kepada nilai-nilai liberalisme serta melupakan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia yang terkandung pada Pancasila dan UUD 1945 khususnya pada pasal 33 sehingga hanya mencetak generasi penerus bangsa yang berjiwa liberalisme ketimbang berjiwa Pancasila.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti berupaya untuk melakukan penelitian dan pengembangan pembelajaran ekonomi makro berkarakter kebangsaan melalui model *Economic Cooperative Learning* dalam mata kuliah ekonomi makro untuk mewujudkan pembelajaran ekonomi makro yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Pasal 33 UUD 1945 yang mengacu pada tujuan pembelajaran ekonomi makro.

METODE PENELITIAN

Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Berkarakter Kebangsaan Melalui Model *Economic Cooperative Learning* pada mata kuliah Ekonomi Makro, menggunakan pendekatan *Design Based Research* (DBR) yang memiliki ciri khusus, penelitian pengembangan produk berdasarkan kebutuhan dan yang dibutuhkan serta melibatkan dan berkolaborasi dengan pengguna hasil pengembangan (praktisi) dalam hal ini rekan dosen yang sudah senior dan berpengalaman serta mahasiswa.

Dalam riset desain dan pengembangan (*design and development research*) sintaks dan skenario pembelajaran ekonomi berkarakter kebangsaan dengan model *Economic Cooperative Learning* pada mata kuliah Ekonomi Makro, disebut juga artefak (*artifacts*) produk pengembangan seperti yang diidentifikasi oleh Hevner et al. dan Rechey&Klein (dalam Witjaksono, 2010:10). Sintaks dan skenario pembelajaran ekonomi berkarakter kebangsaan dengan model *Economic Cooperative Learning* sebagai artefak akan memuat lima karakteristik dasar dan konstruksi Wang & Hannafin (dalam Witjaksono, 2010:10): (a) *pragmatic*, (b) *grounded*, (c) *interactive, iterative, and flexible*, (d) *integrative*, and (e) *contextual*.

Secara umum penerapan penelitian berbasis desain menggunakan metode yang sistematis namun fleksibel yang bertujuan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan melalui analisis *iterative*, desain, pengembangan dan implementasi, berdasarkan kolaborasi antara peneliti dan praktisi secara nyata tanpa adanya rekayasa. Selanjutnya untuk langkah pengembangan dalam penyusunan draft sintaks dan skenario pembelajaran dan uji kelayakan prototipe juga melibatkan tim kolaborasi.

Aplikasi *Design Based Research* dalam pengembangan dan implementasi pembelajaran ekonomi berkarakter kebangsaan melalui model *economic cooperative learning*, peneliti mengadaptasi dari Model 6 Fase yang dikembangkan Peffers et al. (2007), seperti dikutip dalam Elly & Levy (2010:111) (dalam Witjaksono, 2010:112). Berikut ini 6 fase yang harus dilakukan dalam prosedur penelitian dan pengembangan yang akan dilaksanakan pada penelitian ini: Fase 1. Mengidentifikasi masalah, Fase 2. Merumuskan Produk Pengembangan, Fase 3. Desain dan Pengembangan Produk, Fase 4. Uji Coba Produk, Fase 5. Evaluasi Hasil Uji Coba Produk, dan Fase 6. Mengkomunikasikan Hasil

Dalam hal uji coba produk, terdapat 3 desain uji coba: Pertama, uji coba ahli materi dan ahli bidang kependidikan dalam hal ini peneliti bekerja sama dengan rekan dosen senior yang sudah sangat berpengalaman dan yang pakar di bidang ekonomi dan kependidikan. Kedua, uji coba praktisi yaitu rekan dosen prodi pendidikan ekonomi yang sama-sama pengajar ekonomi makro, dan ketiga, uji coba lapangan dilakukan dikelas dengan 40 mahasiswa.

Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menganalisis gap antara harapan dan kenyataan sebagai bahan menyusun desain skenario pembelajaran bersama antara peneliti dengan tim kolaborasi. Mengukur ketepatan prototipe skenario pembelajaran berdasarkan respon subjek coba. Dan yang terakhir merevisi prototype dari hasil uji coba dan hasil diskusi bersama dengan informan sebagai penyempurnaan akhir produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa model pembelajaran *Economics Cooperative Learning* untuk pembelajaran ekonomi makro khususnya materi Konsumsi dan Tabungan pada semester 2A prodi pendidikan ekonomi. Pada bab ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan penyajian proses dan hasil pengembangan, meliputi:

A. Identifikasi masalah dan asesmen kebutuhan terhadap model *Economic Cooperative Learning*

Berdasarkan hasil pengalaman mengajar dan observasi di kelas serta observasi terhadap dokumen (RPS) maka dapat dianalisis dan ditemukan bahwa; *Pertama*, dosen dalam penyusunan RPS kurang sesuai dengan PERMENRISTEKDIKTI karena tidak mengarah kepada isi capaian pembelajaran. *Kedua*, penanaman nilai karakter terkesan dipaksakan untuk dicantumkan pada satu indikator dan tujuan pembelajaran tapi tidak terintegrasi pada seluruh kegiatan perkuliahan yang akan diterjadi di kelas. *Ketiga*, materi perkuliahan hanya dicantumkan judul topik yang akan dibahas. *Keempat*, sulit sekali mengajarkan materi yang bersifat matematis dan kurva kepada mahasiswa. *Kelima*, selama ini hanya materi teoretis saja yang diajarkan secara kontekstual karena kesulitan jika materi matematis dan kurva diajarkan dengan kontekstual dengan simulasi. *Keenam*, berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa menyatakan bahwa materi perkuliahan membosankan dan kurang termotivasi dan pembelajarannya panjang hanya pada buku teks. Idealnya, dosen seharusnya menggunakan berbagai sumber literatur yang relevan untuk disajikan serta menyarankan siswa untuk mencari dari berbagai

sumber untuk memperkaya pemahaman siswa. *Ketujuh*, materi yang diterangkan oleh dosen bersifat teoritis serta kurang sesuai dengan kontek materi yang semestinya diajarkan. Idealnya, dosen memahami konsep terlebih dahulu dengan pembelajaran yang menyenangkan serta berdasar dengan keadaan empiris di sekitar siswa. *Kedelapan*, tidak pernah menerapkan pembelajaran kooperatif selama pembelajaran ekonomi makro di kelas. Dibutuhkan pengembangan model pembelajaran yang menerapkan pembelajaran kooperatif agar pembelajaran ekonomi tidak monoton serta dapat menstimulus siswa untuk belajar bekerjasama. *Kesembilan*, kesulitan dalam memahami materi yang bersifat matematis dan kurva. Dibutuhkan pengembangan model pembelajaran untuk memahami materi matematis dan kurva. *Kesepuluh*, tidak pernah dipraktekkan. Dibutuhkan pengembangan model pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang kontekstual dan berdasar pada masalah ekonomi yang dihadapi oleh mahasiswa. *Kesebelas*, kegiatan pembelajaran yang diterjadikan di kelas kurang sesuai dengan RPS yang telah disusun sebelumnya oleh dosen. *Keduabelas*, penetapan materi pembelajaran berdasar pada buku teks bukan pada Capaian Pembelajaran. *Ketigabelas*, mengajarkan materi ekonomi sesuai dengan yang ada di buku teks tanpa ada sumber lain yang mendukung serta relevan dengan topik yang sedang dibahas serta membelajarkan ekonomi makro yang kurang menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam idiologi Bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang diperoleh, kemudian dianalisis oleh peneliti dengan berpedoman kepada capaian pembelajaran pendidikan ekonomi yang kemudian dipergunakan sebagai dasar dalam merumuskan produk pengembangan.

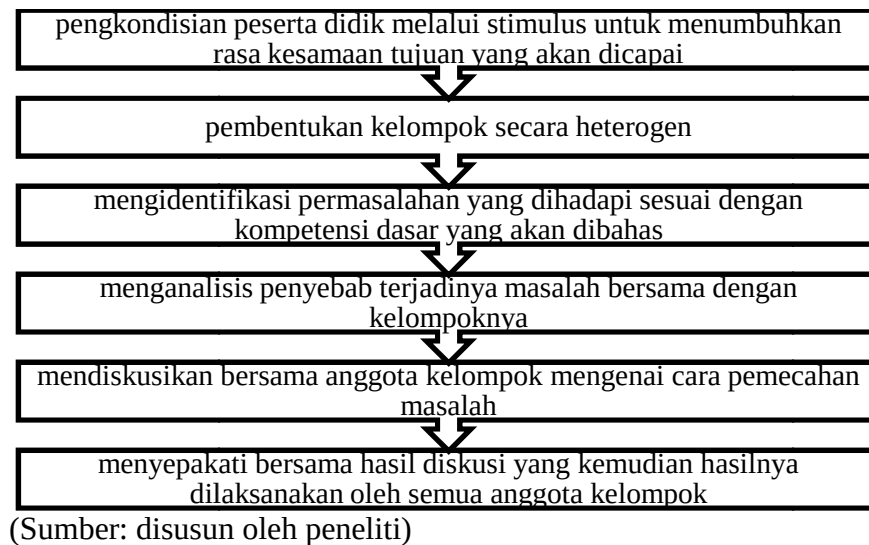
B. Perumusan Produk Pengembangan Dengan Berkolaborasi Bersama Guru, Tim Ahli dan Peserta Didik.

Hasil kolaborasi peneliti dengan mahasiswa, praktisi, dan tim ahli dan hasil observasi terhadap rekaman proses pembelajaran ekonomi makro di kelas, selanjutnya peneliti merumuskan desain konseptual skenario pembelajaran berupa sintaks model pembelajaran Economic Cooperative Learning seperti gambar 2 di bawah ini

Gambar 2 Desain Konseptual Sintaks Model *Economic Cooperative Learning*
SINTAKS MODEL ECONOMIC COOPERATIVE LEARNING



Berikut Penjabarannya:



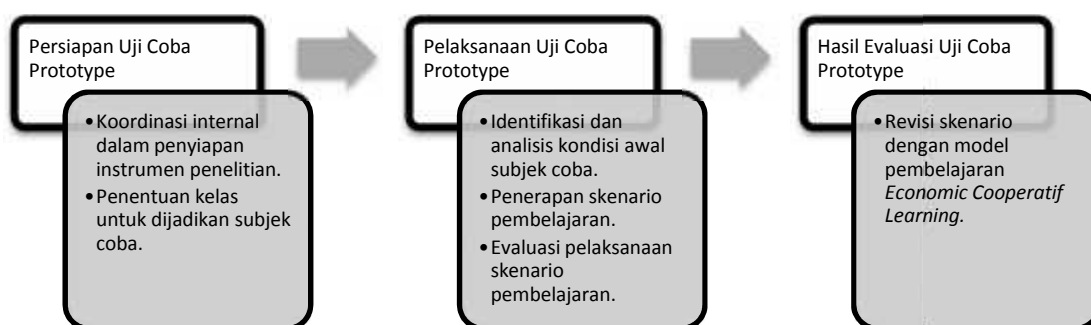
C. Penyusunan Desain dan Pengembangan Model *Economic Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Ekonomi

Penyusunan desain dan pengembangan model *economic cooperative learning* dalam pembelajaran ekonomi makro sehingga terjadi pembelajaran ekonomi yang berkarakter kebangsaan ini terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu: (1) penyusunan prototype skenario pembelajaran yang didasarkan pada desain konseptual yang berupa sintaks model pembelajaran *economics cooperative learning*, (2) validasi oleh praktisi (rekan dosen ahli) (3) revisi I, (4) hasil revisi didiskusikan dengan tim ahli (rekan dosen), (5) revisi II, (6) draf prototype siap untuk diujicobakan di lapangan

D. Uji Coba Prototype Skenario Pembelajaran Ekonomi

Uji coba prototype skenario pembelajaran ekonomi dilaksanakan di kelas semester 2A Prodi Pendidikan Ekonomi

Gambar 3 Prosedur Uji Coba Prototype



(Sumber: disusun oleh peneliti)

E. Evaluasi Kelayakan Prototype Model *Economic Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Ekonomi Makro

Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui layak tidaknya prototype, dan dilaksanakan dengan cara meminta tanggapan dari mahasiswa tentang model

pembelajaran Economic Cooperative Learning yang telah diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil analisis angket terhadap tanggapan mahasiswa semester 2A Prodi Pendidikan Ekonomi, maka diperoleh hasil kelayakan sebesar 91,4%. Dengan hasil persentase tersebut dan diperjelas dengan tanggapan mahasiswa berupa data kualitatif dari respon atau tanggapan yang diberikan maka dapat dikatakan bahwa model Economics Cooperative Learning dapat diimplementasikan dalam pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan hasil tanggapan secara kualitatif menyatakan bahwa model pembelajaran Economics Cooperative Learning dapat memahami mahasiswa tentang konsep ekonomi makro yang sesuai dengan idiologi Bangsa Indonesia terutama dapat menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan diantaranya, cinta produk Indonesia, menjunjung tinggi kebersamaan, menghargai pendapat orang lain, hemat, bijak dan musyawarah untuk mufakat.

KESIMPULAN

Produk pengembangan ini berupa skenario pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Economic Cooperative Learning* pada mata kuliah ekonomi makro. Pengembangan skenario pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan menyesuaikan kebutuhan mahasiswa. Berikut hasil kajian terhadap produk pengembangan, antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan model pembelajaran *Economic Cooperative Learning* dengan karakteristik pendekatan design based research (DBR).
2. Pengembangan model pembelajaran *Economic Cooperative Learning* dilakukan dengan 6 (enam) fase khusus dari design based research (DBR).
3. Komponen skenario pembelajaran dengan model pembelajaran *Economic Cooperative Learning* sesuai dengan harapan mahasiswa dan sesuai capaian pembelajaran ekonomi makro.
4. Komponen skenario pembelajaran dengan model pembelajaran *Economic Cooperative Learning* diperuntukkan untuk materi ekonomi yang bersifat matematis dan kurva.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada Kemenristek Dikti yang dalam hal ini telah memberikan dukungan berupa materi dengan melalui Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP). Semoga penelitian ini dapat mendatangkan manfaat dan menjadi sumbangan pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- [2]. PERMENRISTEKDIKTI, 2015. *Standar Nasional Perguruan Tinggi No.44 Tahun 2015*. Jakarta: Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- [3]. Sinawang, Helena Asri. 2008. *Guru dan Watak Bangsa*, dari <http://www.keyanaku.blogspot.com>. Diunduh 16 Desember 2012

- [4]. Surakhmad, Winarno, dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi
- [5]. Witjaksono, M. 2010. *Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Pembimbingan Skripsi Mahasiswa Melalui Implementasi Pos-Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.